

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Permasalahan gelandangan bukanlah hal baru di Indonesia, seperti yang dipaparkan oleh Agustina P dalam Kompas.id (2021). Gelandangan juga menjadi fenomena yang sering ditemui di kota-kota besar di Indonesia. Seperti yang telah dimuat dalam berita Kompas.id oleh Agustina P (2021) yang mengatakan bahwa Kementerian Sosial yang bertanggung jawab terhadap permasalahan gelandangan berpendapat bahwa gelandangan disebabkan sebagai dampak dari permasalahan ekonomi yang berkepanjangan sehingga meluas menjadi masalah sosial.

Menurut data yang diperoleh dari Open Data Jabar, Dinas Sosial Kota Bandung tahun 2020 mencatat sebanyak 117 anak jalanan, 1262 anak gelandangan, 27 gelandangan, 61 pengemis, dan 332 pemulung. Gelandangan biasanya hidup di jalanan atau gubuk tidak layak di belakang pertokoan bersama keluarganya, termasuk anaknya. Perilaku anak akan didasari oleh sikap yang ada pada orang yang bersangkutan, dalam hal ini berarti bahwa perilaku anak dipengaruhi oleh orang tua yang gelandangan. Anak gelandangan biasanya hidup dengan berpindah pindah tempat karena tidak memiliki rumah untuk menetap.

Sebuah berita yang ditulis oleh Sudirman Wamad dalam detikjabar (2022), mengatakan bahwa kehidupan jalanan di Bandung begitu menyedihkan. Dinas Sosial Kota Bandung menemukan adanya *human trafficking*, peredaran obat terlarang (narkoba) hingga eksploitasi. Namun karena adanya persoalan pidana, maka banyak persoalan sosial yang terjadi di lapangan dan menjadi sulit untuk

diselesaikan. Pemerintah sudah bekerjasama dengan TNI untuk penanganan pengemis dan gelandangan. Ari Syahril R dalam Suarajabar.id (2022) juga memberitakan bahwa satuan polisi pamong praja melakukan antisipasi gelandangan dan pengemis (gepeng) musiman yang sering muncul ketika menjelang ramadhan dan lebaran. Penyandang masalah kesejahteraan sosial (PMKS) yang ditangkap dibawa ke puskesos (pusat kesejahteraan sosial) untuk ditindak.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak menjelaskan bahwa orang tua memiliki kewajiban dan tanggung jawab untuk mengasuh, memelihara, mendidik dan melindungi anak, serta menumbuhkembangkan anak sesuai kemampuan, bakat, dan minatnya. Sedangkan anak gelandangan biasanya hidup dengan mengemis, mengamen, atau menjadi pemulung. Oleh karena itu, hak dan tugas perkembangan anak tidak terpenuhi.

Havighurst dalam Miftahul Jannah (2015) menjelaskan tugas perkembangan anak usia 2-6 tahun adalah belajar keterampilan fisik yang diperlukan untuk bermain, menumbuhkan sikap yang positif sebagai makhluk yang berkembang, dan bersosialisasi dengan lingkungan sekitar sesuai norma yang berlaku. Selain itu, tugas anak usia 2-6 tahun juga berupa belajar menjalankan peran sesuai jenis kelamin, belajar mengembangkan kemampuan membaca, menulis, dan menghitung, mengembangkan konsep yang diperlukan dalam kegiatan sehari-hari, mengembangkan sikap objektif terhadap lingkungan sekitar, dan belajar menemukan kebebasan sehingga menjadi pribadi yang mandiri dan bertanggung jawab.

Anak-anak gelandangan tidak dapat melaksanakan tugas-tugas perkembangan yang telah diuraikan di atas, karena mereka tidak memiliki waktu untuk bermain. Mereka tidak dapat bersekolah, tidak mendapat gizi yang baik, dan tidak menjaga kebersihan dirinya, bahkan mereka sudah mencari nafkah untuk menghidupi dirinya sendiri atau bahkan keluarganya. Anak-anak gelandangan juga berpotensi terkena masalah-masalah yang telah disebutkan di atas. Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, anak gelandangan yang berada di Jalan Otto Iskandar Dinata Kota Bandung pun tidak berbeda dengan fenomena di atas. Mereka biasanya ikut orang tua mereka mengamen atau memulung dan tidur di emperan toko yang berada di sepanjang jalan.

Isu perilaku gelandangan menjadi fenomena yang serius untuk diteliti. Hal tersebut disebabkan karena perilaku anak gelandangan akan berbeda dengan perilaku anak pada umumnya yang dapat melaksanakan tugas-tugas perkembangannya dengan baik. Hal lain yang mempengaruhi adalah pola asuh orang tua gelandangan juga akan berbeda dengan pola asuh orang tua dari keluarga biasa yang dapat memenuhi kebutuhan dan tanggung jawab mereka sebagai orang tua dalam memenuhi kebutuhan anaknya. Jika masalah ini terus dibiarkan, maka akan semakin banyak permasalahan yang terjadi karena anak merupakan generasi penerus bangsa. Pemerintah dan masyarakat harus bekerjasama dalam menciptakan generasi penerus yang berkualitas.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka peneliti bermaksud untuk mengetahui dan memahami lebih dalam mengenai “Perilaku Anak yang Memiliki Orang tua Gelandangan di Jalan Otto Iskandar Dinata Kota Bandung”.

Peneliti juga ingin menggambarkan apakah perilaku anak yang memiliki orang tua gelandangan berbeda dengan anak yang memiliki keluarga seperti pada umumnya yang memiliki tempat tinggal dan hidup berkecukupan.

Penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan karena penelitian mengenai perilaku anak yang memiliki orang tua gelandangan belum banyak diteliti, terutama oleh pekerjaan sosial. Peneliti berharap dapat memberikan wawasan dan perkembangan teori mengenai hal tersebut, terutama bagi pekerja sosial dalam setting anak. Keunggulan dalam penelitian ini yaitu memiliki *novelty*, dimana penelitian mengenai perilaku anak yang memiliki orang tua gelandangan belum banyak diteliti, terutama di Kota Bandung khususnya di Jalan Otto Iskandar Dinata. Peneliti juga berharap dengan adanya penelitian mengenai “Perilaku Anak yang Memiliki Orang Tua Gelandangan di Jalan Otto Iskandar Dinata Kota Bandung” dapat memberikan wawasan dan pengetahuan khususnya bagi para orang tua dalam mengasuh atau mendidik anak-anaknya.

1.2 Perumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana perilaku anak yang memiliki orang tua gelandangan di Jalan Otto Iskandar Dinata Kota Bandung”. Skinner dalam Widjanarko (2016) mendefinisikan perilaku sebagai respon seseorang terhadap stimulus (rangsangan dari luar). Berdasarkan teori Skinner dalam Widjanarko (2016), bentuk perilaku dibagi menjadi dua, yaitu perilaku terbuka dan perilaku tertutup. Aspek-aspek perilaku tertutup yaitu perhatian, persepsi, pengetahuan atau kesadaran, dan sikap yang terjadi pada seseorang dan tidak bisa diamati secara jelas oleh orang lain. Sedangkan perilaku terbuka merupakan

perilaku yang mudah diamati oleh orang lain seperti tindakan nyata atau terbuka. Menurut Notoatmodjo dalam Widjanarko (2016) perilaku adalah suatu kegiatan atau aktivitas dari manusia yang mempunyai bentangan yang sangat luas seperti berjalan, berbicara, menangis, tertawa, dan sebagainya.

Berdasarkan teori dan aspek perilaku tersebut, maka perumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana perilaku anak saat berinteraksi dengan orang tua?
2. Bagaimana perilaku bermain anak?
3. Bagaimana perilaku menjaga kebersihan diri anak?
4. Bagaimana persepsi anak gelandangan terhadap hidupnya?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan memahami lebih dalam dan komprehensif mengenai perilaku anak yang memiliki orang tua gelandangan di Jalan Otto Iskandar Dinata Kota Bandung. Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah penelitian yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian secara rinci yaitu:

1. Untuk menganalisis dan memahami bagaimana perilaku anak saat berinteraksi dengan orang tua.
2. Untuk menganalisis dan memahami bagaimana perilaku bermain anak.
3. Untuk menganalisis dan memahami bagaimana perilaku anak dalam menjaga kebersihan dirinya.
4. Untuk menganalisis dan memahami bagaimana persepsi anak gelandangan terhadap hidupnya.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu manfaat praktis dan teoritis yang dijelaskan sebagai berikut:

1.4.1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa sumbangan pemikiran untuk memperkaya khazanah pengetahuan dalam bidang keilmuan pekerjaan sosial terutama dalam mata kuliah kajian anak pada jurusan Pekerjaan Sosial. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat mengembangkan teori terkait perilaku anak.

1.4.2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang diharapkan peneliti dapat menjadi sumber informasi dan pengetahuan mengenai perilaku anak yang memiliki orang tua gelandangan di Jalan Otto Iskandar Dinata Kota Bandung. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi:

1. Pemerintah Kota Bandung, khususnya dinas-dinas yang menangani permasalahan sosial anak gelandangan seperti:
 - 1) Dinas Sosial Kota Bandung
 - 2) Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kota Bandung
 - 3) Komisi Perlindungan Anak Kota Bandung
2. Lembaga Sosial Masyarakat, khususnya lembaga-lembaga pemerhati masalah anak.
3. Pekerja Sosial Anak

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi yang disusun adalah sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Memuat latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika penulisan penelitian.

BAB II : KAJIAN KONSEPTUAL

Berisi tentang penelitian terdahulu yang menjadi acuan penelitian. Selain penelitian terdahulu bab ini memuat tentang teori yang relevan dengan penelitian yang dilakukan dan kerangka pemikiran peneliti.

BAB III : METODE PENELITIAN

Memuat desain penelitian, penjelasan istilah dan latar penelitian, sumber data dan cara menentukan sumber data, teknik pengumpulan data, pemeriksaan keabsahan data, teknik analisa data dan jadwal serta langkah-langkah penelitian.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berisi tentang gambaran lokasi penelitian, hasil penelitian, serta pembahasan.

BAB V : USULAN PROGRAM

Berisi tentang dasar pemikiran, nama program, tujuan, sasaran, pelaksana program, metode dan teknik, kegiatan yang dilakukan, langkah-langkah pelaksanaan, rencana anggaran biaya, analisis kelayakan dan indikator keberhasilan.

BAB VI : SIMPULAN DAN SARAN

Berisi kesimpulan dan saran.